

PERAN BIMBINGAN KONSELING KRISTEN DALAM MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK PADA ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Ruhama Bira'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: ruhamabira07@gmail.com

Grace Julia Venita Rensi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
rensi.grace@gmail.com

Akwila Franandas

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
akwilafranandas49@gmail.com

Fani Ando'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
faniando460@gmail.com

Ingrid Angel Mentaruk

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
eehyooitsingrid@gmail.com

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence (AI) has transformed the educational landscape, influencing how students learn, communicate, access information, and navigate life's challenges. These changes necessitate an educational approach that addresses not only academic proficiency but also students' emotional intelligence and spirituality. This article analyzes the role of Christian Guidance and Counseling in fostering emotional intelligence and strengthening student spirituality in the AI era. The study employs a qualitative method based on a literature review, examining relevant books, scholarly journals, and research findings. The analysis reveals that Christian Guidance and Counseling can contribute through personal mentoring, the development of emotional management skills, the strengthening of interpersonal relationships, Christian-value-based digital literacy, biblical reflection, the cultivation of spiritual disciplines, and guidance in ethical decision-making. Such support enables students to utilize AI wisely without compromising their humanity, moral responsibility, or relationship with God. Consequently, Christian Guidance and Counseling plays a vital role in shaping emotionally and spiritually mature students amidst rapid technological advancement.

Keywords: Christian counseling, emotional intelligence, spirituality, students, Artificial Intelligence.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan dan memengaruhi cara peserta didik belajar, berkomunikasi, memperoleh informasi, serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Perubahan tersebut menuntut pendidikan tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritualitas peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Bimbingan Konseling Kristen dalam membangun kecerdasan emosional dan memperkuat spiritualitas peserta didik pada era AI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Kristen dapat berperan melalui pendampingan personal, pengembangan kemampuan mengelola emosi, penguatan relasi interpersonal, literasi digital berbasis nilai Kristiani, refleksi Alkitabiah, pembiasaan disiplin spiritual, serta pembinaan pengambilan keputusan secara etis. Pendampingan tersebut membantu peserta didik memanfaatkan AI secara bijaksana tanpa kehilangan nilai kemanusiaan, tanggung jawab moral, dan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Kristen memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang matang secara emosional dan spiritual di tengah perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Kristen, kecerdasan emosional, spiritualitas, peserta didik, Artificial Intelligence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran Artificial Intelligence (AI) memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, mengolah pengetahuan, menyelesaikan tugas, serta mendukung proses pembelajaran peserta didik. Teknologi tersebut dapat menjadi sarana yang membantu guru dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan. Namun, perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga membawa tantangan terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Penggunaan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi cara peserta didik berinteraksi, mengambil keputusan, mengelola perasaan, dan memahami nilai kehidupan. Penelitian mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi ini mulai digunakan oleh guru dan siswa untuk berbagai kebutuhan pembelajaran, sehingga keberadaannya semakin nyata dalam lingkungan pendidikan (Jalnuhuubun, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada era AI tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan keterampilan teknologi, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan emosional dan spiritualnya.

Peserta didik pada dasarnya merupakan pribadi yang sedang mengalami proses pertumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tidak hanya membutuhkan

pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pendampingan agar mampu memahami diri, mengelola perasaan, membangun hubungan yang sehat, serta menentukan sikap berdasarkan nilai yang benar. Kecerdasan emosional menjadi salah satu bagian penting dalam proses tersebut karena berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial. Sementara itu, kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan seseorang menemukan makna hidup, menyadari nilai yang diyakini, dan mengarahkan kehidupannya berdasarkan prinsip moral serta keyakinan yang dianut. Penelitian Fauziatun dan Misbah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter karena keduanya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola diri dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai (Fauziatun & Misbah, 2020). Dengan demikian, perkembangan peserta didik perlu dilihat bukan hanya dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kematangan emosi dan kehidupan spiritualnya.

Kehadiran Artificial Intelligence semakin memperkuat kebutuhan tersebut karena peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan informasi diperoleh dengan sangat cepat. Berbagai jawaban dapat ditemukan dalam hitungan detik, sementara komunikasi dapat berlangsung tanpa harus bertemu secara langsung. Keadaan ini dapat memberikan manfaat besar apabila digunakan secara tepat, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan persoalan apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, mengendalikan penggunaan teknologi, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam situasi seperti ini, kemampuan emosional dan spiritual menjadi bagian penting yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan perlu menolong peserta didik agar tidak hanya bertanya tentang apa yang dapat dilakukan oleh teknologi, tetapi juga tentang apa yang seharusnya dilakukan sebagai manusia. Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai kecerdasan emosional dan spiritual yang menempatkan kedua kemampuan tersebut sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Fauziatun & Misbah, 2020). Oleh sebab itu, perkembangan AI perlu diimbangi dengan pendampingan yang membantu peserta didik tetap memiliki kepekaan terhadap diri, sesama, nilai moral, dan relasi dengan Tuhan.

Dalam pendidikan Kristen, pembentukan pribadi peserta didik tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan iman dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Peserta didik diarahkan bukan hanya untuk mengetahui ajaran iman, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari. Nilai kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, penguasaan diri, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap kehidupan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Penelitian tentang landasan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki dasar yang kuat untuk

mengembangkan kedua aspek tersebut melalui nilai-nilai Alkitab dan ajaran Kristus (Gultom, Katini, & Febe, 2025). Demikian pula, penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan melalui perilaku religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, dan peka terhadap lingkungan (Tangoni & Rondo, 2022). Dengan demikian, pendidikan Kristen mempunyai ruang yang penting dalam membantu peserta didik membangun kehidupan emosional sekaligus spiritual di tengah perubahan teknologi yang semakin cepat.

Pada titik inilah Bimbingan Konseling Kristen memiliki peran yang penting dalam mendampingi peserta didik. Bimbingan konseling tidak hanya berfungsi ketika peserta didik menghadapi masalah, tetapi juga dapat menjadi proses pendampingan yang membantu mereka mengenal potensi diri, memahami perasaan, mengambil keputusan, membangun relasi, dan mengembangkan kehidupan yang bertanggung jawab. Pendekatan Kristen memberikan dimensi tambahan karena proses pendampingan tidak hanya diarahkan pada penyelesaian persoalan psikologis dan sosial, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian mengenai dinamika bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa layanan konseling dapat membantu siswa mengenali, memahami, serta mengelola emosi sekaligus membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam (Defri, 2025). Dalam praktiknya, konselor Kristen dapat menyediakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan pergumulan, membicarakan tekanan yang dialami, merefleksikan pengalaman, dan menemukan arah yang lebih baik. Pendampingan tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik berhadapan dengan lingkungan digital yang bergerak cepat dan sering kali sulit mereka kendalikan.

Peran Bimbingan Konseling Kristen juga semakin relevan karena peserta didik membutuhkan pendamping yang mampu menjembatani perkembangan teknologi dengan pembentukan manusia yang berakarakter. Konselor tidak perlu menempatkan AI semata-mata sebagai ancaman, tetapi dapat membantu peserta didik memahami penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibimbing untuk mampu mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan tekanan digital, membangun komunikasi yang sehat, menghargai orang lain, serta memiliki pertimbangan moral ketika menggunakan teknologi. Di sisi lain, kehidupan spiritual perlu terus dipelihara agar kemajuan teknologi tidak membuat peserta didik kehilangan arah dan makna dalam kehidupannya. Penelitian mengenai layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual menunjukkan bahwa penguatan kedua aspek tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama antara konselor, guru, dan lingkungan pendidikan (Ratnawulan, 2025). Dalam perspektif Kristen, kerja sama tersebut dapat diperkuat melalui pembinaan iman, refleksi, keteladanan, percakapan pastoral, dan pendampingan yang menghargai

keunikan setiap peserta didik. Dengan cara demikian, teknologi dapat ditempatkan sebagai alat yang mendukung perkembangan manusia, bukan sebagai pengganti relasi dan pendampingan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa era Artificial Intelligence menghadirkan kebutuhan baru dalam pendidikan, terutama dalam membangun peserta didik yang mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan kematangan emosional dan kehidupan spiritual. Kemampuan mengelola emosi, memahami orang lain, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta memiliki dasar iman yang kuat merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan. Bimbingan Konseling Kristen mempunyai posisi strategis karena dapat menghadirkan pendampingan yang menyentuh aspek pribadi, sosial, emosional, moral, dan spiritual peserta didik. Perannya bukan sekadar membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan, melainkan turut membentuk kemampuan mereka untuk menghadapi perubahan zaman dengan sikap yang matang dan berlandaskan nilai Kristiani. Kajian tentang pendidikan Kristen juga memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik (Tangoni & Rondo, 2022). Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran Bimbingan Konseling Kristen dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritualitas peserta didik pada era Artificial Intelligence menjadi penting untuk dikaji, terutama untuk menemukan bentuk pendampingan yang tetap menempatkan manusia, iman, relasi, dan nilai kehidupan sebagai pusat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik Bimbingan Konseling Kristen, kecerdasan emosional, spiritualitas peserta didik, dan perkembangan Artificial Intelligence dalam pendidikan. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menelaah informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai peran Bimbingan Konseling Kristen dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan membangun kehidupan spiritual di tengah perkembangan Artificial Intelligence. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dari berbagai sumber sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya

pendampingan Bimbingan Konseling Kristen bagi perkembangan peserta didik pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritualitas Peserta Didik pada Era Artificial Intelligence

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang nyata dalam dunia pendidikan dan cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Teknologi AI memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi, penjelasan materi, contoh penyelesaian masalah, bahkan bantuan dalam menyusun tugas dengan waktu yang relatif singkat. Kehadiran teknologi tersebut membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian mengenai perkembangan AI dalam pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi ini terus mengalami peningkatan, terutama dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan berbagai bentuk inovasi pendidikan (Anam et al., 2025). Di tingkat sekolah, AI mulai digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami materi dan menyelesaikan berbagai kebutuhan akademik. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru karena peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Penggunaan AI tanpa pendampingan dapat membuat peserta didik terlalu bergantung pada jawaban yang tersedia dan mengurangi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Kajian mengenai penggunaan AI pada anak usia sekolah juga menunjukkan bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi proses pendidikan (Sinaga, Dealova, & Nediva, 2025). Karena itu, perkembangan teknologi perlu berjalan seiring dengan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga perlu membentuk kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri ketika berhadapan dengan teknologi. Pada titik inilah kecerdasan emosional dan spiritual menjadi semakin penting dalam kehidupan peserta didik pada era AI.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap keadaan emosinya, kemampuan mengendalikan perasaan, serta kemampuan memahami emosi orang lain. Dalam kehidupan peserta didik, kecerdasan tersebut terlihat melalui kemampuan menghadapi kegagalan, mengendalikan kemarahan, membangun hubungan dengan teman, menerima kritik, dan menyelesaikan persoalan tanpa melakukan tindakan yang merugikan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional perlu dibimbing agar mampu mengenali perasaan sebelum mengambil suatu tindakan. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika kehidupan peserta didik banyak berlangsung dalam ruang digital yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk komunikasi dan interaksi secara cepat.

Komentar, informasi, gambar, maupun tanggapan di ruang digital dapat memengaruhi perasaan peserta didik, sehingga kemampuan mengendalikan respons emosional menjadi bagian penting dari perkembangan dirinya. Fauziatun dan Misbah menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi diri, memotivasi diri, serta memahami emosi orang lain dalam membangun hubungan yang baik (Fauziatun & Misbah, 2020). Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan tersebut berhubungan dengan cara peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman serta menghadapi tuntutan belajar. Pendidikan yang hanya menekankan kemampuan intelektual berisiko mengabaikan aspek emosional yang turut menentukan perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Pengembangannya membutuhkan pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang sehat, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Selain kecerdasan emosional, spiritualitas merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik karena berkaitan dengan pemaknaan hidup, nilai yang diyakini, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Spiritualitas memberikan arah bagi seseorang dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan layak dilakukan dalam kehidupannya. Bagi peserta didik Kristen, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga dengan bagaimana iman diwujudkan melalui sikap, perkataan, keputusan, dan hubungan dengan sesama. Perkembangan spiritual yang baik dapat membantu peserta didik memiliki dasar nilai ketika menghadapi berbagai pilihan dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi semakin penting pada era AI karena teknologi dapat memberikan banyak pilihan dan informasi, tetapi tidak dapat menggantikan tanggung jawab moral manusia dalam menentukan pilihan. Fauziatun dan Misbah menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam menghadapi persoalan kehidupan dengan menghubungkan aspek rasio, emosi, pikiran, dan tubuh secara bermakna (Fauziatun & Misbah, 2020). Dalam pendidikan, kecerdasan spiritual juga berkaitan dengan pembentukan karakter karena nilai yang diyakini perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk mempertanyakan bukan hanya apakah sesuatu dapat dilakukan, tetapi juga apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai yang benar. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai salah satu dasar yang membantu peserta didik menggunakan kebebasan dan kemampuan teknologi secara bertanggung jawab. Perkembangan spiritual tidak dapat diserahkan hanya kepada teknologi, sebab proses tersebut membutuhkan relasi, keteladanan, refleksi, dan pengalaman hidup yang nyata.

Kecerdasan emosional dan spiritual memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan pribadi peserta didik. Keduanya tidak berdiri sebagai dua kemampuan yang sepenuhnya terpisah, melainkan dapat saling mendukung dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kecerdasan emosional membantu peserta didik

memahami dan mengendalikan apa yang dirasakan, sedangkan kecerdasan spiritual membantu memberikan arah mengenai nilai dan makna di balik tindakan yang dilakukan. Peserta didik yang mampu mengendalikan kemarahan, misalnya, membutuhkan kesadaran emosional agar tidak bertindak secara impulsif. Pada saat yang sama, ia membutuhkan nilai yang menjadi dasar untuk menentukan respons yang tepat terhadap orang lain. Fauziatun dan Misbah menempatkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai unsur yang relevan dengan pendidikan karakter karena keduanya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola diri sekaligus menjalani kehidupan berdasarkan nilai (Fauziatun & Misbah, 2020). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan secara lisan. Nilai perlu dihayati sehingga memengaruhi cara peserta didik berpikir, merasakan, mengambil keputusan, dan bertindak. Dalam perspektif pendidikan Kristen, proses tersebut dapat diarahkan melalui pembelajaran yang menanamkan kasih, penguasaan diri, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Darius dan Mallisa juga menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik melalui proses pendidikan dan keteladanan guru (Darius & Mallisa, 2022). Dengan demikian, perkembangan emosional dan spiritual perlu dipandang sebagai bagian yang saling melengkapi dalam pembentukan peserta didik.

Era AI memberikan suasana baru dalam perkembangan kecerdasan emosional peserta didik karena interaksi manusia dengan teknologi berlangsung semakin intensif. Peserta didik dapat menggunakan AI untuk mencari jawaban, berdiskusi, membuat tulisan, memperoleh ide, dan memahami materi pelajaran. Kemudahan tersebut dapat membantu proses belajar apabila peserta didik tetap terlibat secara aktif dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh. Namun, penggunaan AI yang tidak disertai pengawasan dan kesadaran dapat menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi. Penelitian tentang penerapan AI dalam pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak hanya menghadirkan peluang pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial dan etis yang perlu mendapatkan perhatian (Anam et al., 2025). Peserta didik perlu belajar membedakan antara menggunakan AI sebagai alat bantu dengan menyerahkan seluruh proses berpikir kepada teknologi. Dalam kondisi tertentu, ketergantungan terhadap teknologi dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berlatih memecahkan persoalan secara mandiri. Kajian mengenai penggunaan AI pada pendidikan anak usia sekolah juga menunjukkan perlunya memperhatikan dampak penggunaan teknologi terhadap proses perkembangan peserta didik (Sinaga, Dealova, & Nediva, 2025). Karena itu, pendampingan manusia tetap diperlukan agar penggunaan AI tidak menggeser proses pembentukan kepribadian. Guru, orang tua, dan konselor mempunyai peran dalam membantu peserta didik memahami batas penggunaan teknologi. Pendampingan

tersebut dapat membentuk kebiasaan menggunakan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Kristen, perkembangan spiritualitas peserta didik pada era AI perlu diarahkan agar kemajuan teknologi tidak membuat manusia kehilangan orientasi nilai dan relasi dengan Tuhan. Teknologi dapat memberikan informasi dengan cepat, tetapi informasi tidak selalu menghasilkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Peserta didik tetap membutuhkan proses refleksi untuk memahami makna dari pengetahuan yang diperoleh dan mempertimbangkan dampaknya bagi kehidupan. Spiritualitas dapat menjadi dasar yang menolong peserta didik menggunakan teknologi dengan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, kebenaran, tanggung jawab, kerendahan hati, penguasaan diri, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan teknologi. Penelitian Tangoni dan Rondo menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional yang tercermin dalam kehidupan religius, kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepedulian terhadap lingkungan (Tangoni & Rondo, 2022). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen mempunyai ruang untuk menghubungkan pertumbuhan iman dengan perkembangan kepribadian peserta didik. Spiritualitas tidak seharusnya hanya tampak dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam cara peserta didik menggunakan teknologi dan memperlakukan orang lain. Dengan demikian, AI dapat ditempatkan sebagai alat yang membantu proses pendidikan tanpa mengambil alih peran manusia dalam membangun nilai dan karakter. Peserta didik perlu dibentuk menjadi pribadi yang mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi sambil tetap mempertahankan kepekaan hati dan tanggung jawab moral.

Perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik pada era Artificial Intelligence pada akhirnya membutuhkan pendampingan pendidikan yang menyentuh manusia secara utuh. Peserta didik tidak cukup dipersiapkan menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga perlu dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Kecerdasan emosional membantu peserta didik menghadapi tekanan, mengelola perasaan, membangun relasi, dan merespons persoalan dengan lebih matang. Kecerdasan spiritual memberikan dasar nilai yang membantu peserta didik menemukan makna serta menentukan arah hidup di tengah berbagai perubahan. Kedua aspek tersebut menjadi semakin penting ketika AI hadir sebagai bagian dari aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual perlu dilakukan secara terintegrasi agar pembentukan karakter tidak berhenti pada pengetahuan tentang nilai, tetapi berlanjut pada penghayatan dan tindakan (Abdillah, 2019). Dalam pendidikan Kristen, proses tersebut dapat diperkuat melalui

pembelajaran agama, keteladanan guru, relasi yang sehat, pembinaan iman, serta layanan bimbingan dan konseling. Peran pendidik menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi tetap berada pada posisi sebagai sarana, sementara manusia tetap menjadi pusat proses pendidikan. Peserta didik yang memiliki keseimbangan emosional dan spiritual diharapkan mampu menghadapi kemajuan AI dengan sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pengembangan kedua kecerdasan tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan yang ingin mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan tanpa kehilangan nilai kemanusiaan dan iman.

Peran Bimbingan Konseling Kristen dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Bimbingan Konseling Kristen memiliki kedudukan penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan spiritual. Peserta didik berada pada tahap kehidupan yang ditandai dengan perubahan emosi, pencarian identitas, kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan, serta keinginan untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan pilihan. Dalam keadaan tersebut, tidak semua peserta didik mampu memahami dan mengendalikan perasaan yang muncul dalam dirinya. Kemarahan, kecemasan, rasa kecewa, rendah diri, maupun konflik dengan teman dapat memengaruhi cara peserta didik berperilaku di sekolah. Karena itu, layanan bimbingan konseling tidak seharusnya hanya diberikan ketika masalah sudah muncul, tetapi juga diarahkan pada upaya pencegahan dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam perspektif Kristen, proses pendampingan tersebut memiliki dasar yang lebih luas karena perkembangan pribadi peserta didik dipandang sebagai bagian dari pertumbuhan manusia yang memiliki nilai di hadapan Allah. Penelitian Angel dkk. menunjukkan bahwa pengembangan model Bimbingan Konseling Kristen dapat diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional sekaligus memperkuat hubungan interpersonal dan dimensi spiritual siswa (Angel et al., 2024). Oleh sebab itu, Bimbingan Konseling Kristen dapat menjadi ruang yang membantu peserta didik mengenali dirinya sekaligus belajar mengelola kehidupan emosional berdasarkan nilai-nilai iman.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengenali keadaan emosinya, memahami penyebab munculnya emosi, mengendalikan respons, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemampuan tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan yang berlangsung secara bertahap. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk berbicara tentang perasaan yang dialaminya tanpa takut langsung disalahkan atau dihakimi. Dalam layanan konseling, konselor dapat membantu peserta didik mengidentifikasi perasaan, memahami situasi yang memicu emosi, kemudian mempertimbangkan tindakan yang tepat. Proses ini penting karena reaksi emosional

yang tidak dikelola dapat memengaruhi hubungan sosial dan proses belajar. Boiliu menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berperilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain dan mempunyai peranan dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik (Boiliu, 2022). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dipisahkan dari tugas pendidikan untuk membantu peserta didik bertumbuh sebagai pribadi yang mampu mengenal diri dan berhubungan secara sehat dengan lingkungan. Bimbingan Konseling Kristen dapat mengambil bagian dalam proses tersebut melalui layanan yang terencana, dialogis, dan berorientasi pada pertumbuhan peserta didik.

Salah satu peran penting Bimbingan Konseling Kristen adalah menciptakan hubungan konseling yang dilandasi penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap pribadi peserta didik. Hubungan yang aman memungkinkan peserta didik mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang selama ini mungkin disimpan sendiri. Konselor perlu mendengarkan dengan sungguh-sungguh sehingga peserta didik merasa bahwa persoalannya dipahami dan keberadaannya dihargai. Sikap tersebut sejalan dengan prinsip kasih dalam kehidupan Kristen yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang perlu dihargai dan didampingi. Penelitian mengenai pendidikan emosional dalam pastoral konseling menunjukkan bahwa pendekatan konseling dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan memperkuat karakter melalui nilai kasih, pengampunan, dan kesabaran (Salenda, Oba, & Christina, 2025). Dalam praktik Bimbingan Konseling Kristen, empati tidak berarti membenarkan semua tindakan peserta didik, tetapi memahami pengalaman mereka sebelum membantu menemukan respons yang lebih tepat. Peserta didik dengan demikian belajar bahwa emosi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang perlu dikenali dan dikelola. Ketika proses tersebut dilakukan secara konsisten, konseling dapat menjadi ruang pembelajaran emosional yang bermakna bagi perkembangan peserta didik.

Peran berikutnya adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Pengendalian diri sangat diperlukan ketika peserta didik menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan, kekecewaan, tekanan, atau konflik dengan orang lain. Konselor dapat membantu peserta didik memahami bahwa munculnya emosi merupakan sesuatu yang wajar, tetapi tindakan yang dilakukan sebagai respons terhadap emosi perlu dipertimbangkan. Dalam proses konseling, peserta didik dapat dilatih untuk berhenti sejenak sebelum bereaksi, mengenali penyebab emosinya, mempertimbangkan akibat dari tindakannya, dan memilih respons yang lebih konstruktif. Pendekatan tersebut dapat dipadukan dengan nilai-nilai Kristen seperti kesabaran, penguasaan diri, pengampunan, kasih, dan tanggung jawab. Penelitian Darius dan Mallisa memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen mempunyai peranan dalam pembentukan emotional intelligence peserta didik melalui proses pendidikan yang menolong mereka mengembangkan kemampuan emosional

dalam kehidupan sehari-hari (Darius & Mallisa, 2022). Pengembangan tersebut menjadi lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam menghadapi persoalan nyata. Dengan demikian, konseling Kristen dapat membantu peserta didik bergerak dari sekadar memahami emosi menuju kemampuan mengelola emosi secara bertanggung jawab.

Bimbingan Konseling Kristen juga berperan dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai orang lain. Kecerdasan emosional bukan hanya persoalan mengendalikan perasaan pribadi, tetapi juga mencakup kemampuan membaca keadaan emosional orang lain dan memberikan respons yang sesuai. Di lingkungan sekolah, kemampuan tersebut dibutuhkan karena peserta didik berhadapan dengan teman yang memiliki karakter, latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda. Konflik antarteman sering kali muncul bukan hanya karena perbedaan pendapat, tetapi karena kurangnya kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Melalui konseling individual maupun kelompok, peserta didik dapat dilatih untuk mendengarkan, berkomunikasi dengan baik, menyampaikan pendapat tanpa menyakiti, serta menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian Angel dkk. menunjukkan bahwa model Bimbingan Konseling Kristen yang dikembangkan memiliki potensi untuk memperkuat keterampilan emosional dan memperbaiki hubungan interpersonal siswa (Angel et al., 2024). Dalam kerangka Kristen, kemampuan memahami orang lain dapat dikembangkan melalui penghayatan terhadap nilai kasih kepada sesama. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya, tetapi juga mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan orang lain. Dengan cara tersebut, kecerdasan emosional berkembang melalui hubungan yang nyata dalam kehidupan sekolah.

Pada era Artificial Intelligence, peran Bimbingan Konseling Kristen dalam membangun kecerdasan emosional menjadi semakin relevan. Peserta didik sekarang berhadapan dengan teknologi yang mampu memberikan informasi dan respons secara cepat, tetapi teknologi tersebut tidak dapat menggantikan kebutuhan manusia akan hubungan, penerimaan, empati, dan pendampingan. Penggunaan AI juga dapat memengaruhi cara peserta didik belajar, berkomunikasi, dan menyelesaikan persoalan. Karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan kemampuan berinteraksi secara langsung dengan sesama. Konselor Kristen dapat membantu peserta didik memahami batas penggunaan AI, mengembangkan sikap kritis terhadap informasi, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan sosial. Penelitian mengenai AI dalam pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang membutuhkan perhatian dalam proses pendidikan (Anam et al., 2025). Dalam situasi tersebut, kecerdasan emosional menjadi bekal penting agar peserta didik tidak mudah terbawa tekanan, konflik, atau berbagai pengaruh yang muncul melalui lingkungan

digital. Pendampingan konseling dapat diarahkan pada pembentukan kemampuan mengelola emosi ketika menggunakan teknologi, menjaga etika komunikasi, dan menghargai keberadaan orang lain. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Kristen tidak perlu berhadapan dengan AI sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi dapat mendampingi peserta didik agar mampu memanfaatkannya secara bijaksana.

Pada akhirnya, Bimbingan Konseling Kristen memiliki peran dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik melalui proses pendampingan yang menyentuh aspek pribadi, sosial, moral, dan spiritual. Konseling tidak berhenti pada penyelesaian masalah ketika peserta didik mengalami kesulitan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, memahami orang lain, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pendekatan Kristen memberikan dasar nilai yang mengarahkan proses tersebut melalui kasih, pengampunan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri. Hasil penelitian tentang pengembangan model Bimbingan Konseling Kristen menunjukkan adanya potensi model tersebut dalam memperkuat keterampilan emosional, hubungan interpersonal, dan dimensi spiritual peserta didik (Angel et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pendampingan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Di tengah perkembangan Artificial Intelligence, peserta didik membutuhkan pendampingan yang tetap menempatkan relasi manusia dan nilai kehidupan sebagai bagian penting dari pendidikan. Konselor Kristen dapat menjadi salah satu pihak yang membantu peserta didik menghadapi perubahan tersebut dengan kematangan emosional dan dasar iman yang kuat. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Kristen dapat berkontribusi dalam mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengelola dirinya, membangun relasi yang sehat, serta menggunakan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab.

Strategi Bimbingan Konseling Kristen dalam Memperkuat Spiritualitas Peserta Didik di Tengah Perkembangan Artificial Intelligence

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, belajar, berkomunikasi, dan memahami berbagai persoalan kehidupan. Teknologi AI memberikan akses yang cepat terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama dan kehidupan spiritual. Peserta didik dapat menemukan penjelasan mengenai Alkitab, doa, nilai-nilai Kristen, maupun persoalan kehidupan melalui berbagai platform digital. Kemudahan tersebut dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran apabila digunakan dengan pertimbangan yang tepat. Namun, informasi yang tersedia melalui AI tidak selalu dapat menggantikan proses pembentukan iman yang berlangsung melalui relasi manusia, keteladanan, komunitas, dan pengalaman hidup. Siringoringo dan Pasaribu menjelaskan bahwa AI memiliki potensi untuk mendukung pendidikan agama Kristen

melalui pembelajaran yang lebih personal dan akses terhadap sumber-sumber pengetahuan, tetapi persoalan etika, privasi, dan keaslian relasi manusia tetap perlu diperhatikan (Siringoringo & Pasaribu, 2023). Karena itu, perkembangan teknologi perlu disertai dengan pendampingan yang membantu peserta didik menggunakan AI secara bijaksana tanpa menjadikannya sebagai pengganti relasi spiritual. Dalam keadaan seperti ini, Bimbingan Konseling Kristen dapat mengambil peran sebagai ruang pendampingan yang membantu peserta didik menghubungkan perkembangan teknologi dengan pertumbuhan iman.

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah membangun pendampingan spiritual yang bersifat personal dan berkelanjutan. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, pergumulan, tingkat kematangan iman, dan kebutuhan yang berbeda sehingga pendekatan konseling tidak dapat diberikan dengan cara yang sama kepada semua peserta didik. Konselor Kristen perlu menciptakan hubungan yang memungkinkan peserta didik merasa aman untuk menceritakan pengalaman, pertanyaan iman, kebingungan, maupun persoalan yang muncul akibat kehidupan digital. Dalam proses tersebut, konselor tidak hanya memberikan nasihat, tetapi membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman hidupnya. Windrawanto menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan dengan persoalan yang dialami konseli dan dapat menjadi salah satu sumber yang membantu proses penyelesaian masalah dalam layanan bimbingan dan konseling (Windrawanto, 2022). Dengan demikian, spiritualitas tidak seharusnya dipandang sebagai bagian yang terpisah dari proses konseling. Konselor dapat membantu peserta didik memahami pengalaman digitalnya melalui nilai-nilai iman dan prinsip kehidupan Kristen. Percakapan mengenai penggunaan media sosial, AI, tekanan pergaulan, pencarian identitas, maupun persoalan akademik dapat diarahkan pada refleksi yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab, kasih, kejujuran, dan hubungan dengan Tuhan. Pendampingan yang dilakukan secara teratur dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan reflektif sehingga kehidupan spiritual tidak hanya muncul dalam kegiatan keagamaan formal. Dengan cara tersebut, konseling menjadi ruang yang mempertemukan kebutuhan psikologis peserta didik dengan pertumbuhan kehidupan rohaninya.

Strategi kedua adalah mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Peserta didik perlu memahami bahwa kemampuan menggunakan AI bukan hanya persoalan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral. Konselor Kristen dapat membimbing peserta didik untuk mempertanyakan sumber informasi, memeriksa kebenaran jawaban AI, menjaga privasi, menghormati karya orang lain, serta menghindari penggunaan teknologi untuk melakukan tindakan yang merugikan. Literasi semacam ini penting karena AI dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan meskipun belum tentu sesuai dengan kebenaran. Dalam pendidikan Kristen, kemampuan menyaring informasi perlu disertai dengan

kemampuan melakukan pertimbangan berdasarkan nilai iman. Triposa dan Lumingas menekankan pentingnya integrasi kecerdasan buatan dengan spiritualitas, budaya lokal, dan etika dalam pengelolaan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia (Triposa & Lumingas, 2025). Konselor dapat mengembangkan kegiatan yang mengajak peserta didik membandingkan informasi yang diperoleh dari AI dengan Alkitab, sumber akademik, serta arahan guru atau pembimbing yang kompeten. Peserta didik juga dapat diajak mendiskusikan persoalan etis seperti plagiarisme, penyebaran informasi palsu, manipulasi gambar, privasi, dan ketergantungan terhadap teknologi. Dengan demikian, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi berkembang menjadi kemampuan menggunakan teknologi dengan hati nurani dan tanggung jawab. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kecanggihan teknologi perlu berjalan bersama dengan kedewasaan iman.

Strategi ketiga adalah mengintegrasikan refleksi Alkitabiah dan disiplin spiritual ke dalam proses Bimbingan Konseling Kristen. Refleksi Alkitabiah dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan digital. Konselor dapat mengarahkan peserta didik untuk merenungkan nilai kasih, kejujuran, pengampunan, penguasaan diri, kerendahan hati, dan tanggung jawab melalui pembacaan serta perenungan teks Alkitab yang relevan. Proses tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan konseling sebagai kegiatan ceramah keagamaan, melainkan sebagai pendampingan yang membantu peserta didik menemukan makna dan arah dalam pengalaman hidupnya. Hasil penelitian Kana, Budiyan, dan Telaumbanua menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas digital dapat diperkuat melalui integrasi teknologi AI dengan disiplin spiritual dan tetap mempertahankan hubungan interpersonal dalam komunitas Kristen (Kana, Budiyan, & Telaumbanua, 2026). Oleh karena itu, kegiatan seperti doa pribadi, refleksi, membaca Alkitab, jurnal rohani, dan percakapan iman dapat menjadi bagian dari strategi pendampingan. Peserta didik dapat diarahkan untuk menuliskan pengalaman penggunaan teknologi dan kemudian merefleksikan bagaimana iman memengaruhi cara mereka menggunakan teknologi tersebut. Kebiasaan seperti ini dapat membantu peserta didik melihat bahwa spiritualitas bukan hanya persoalan aktivitas ibadah, tetapi juga menyangkut cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi menjadi bagian dari ruang pembelajaran iman tanpa mengambil alih pusat kehidupan spiritual peserta didik.

Strategi berikutnya adalah mempertahankan relasi interpersonal sebagai inti Bimbingan Konseling Kristen. AI mampu memberikan respons secara cepat, tetapi hubungan konseling membutuhkan kehadiran manusia, empati, kepercayaan, dan pemahaman terhadap pengalaman pribadi peserta didik. Konselor perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pendidikan tidak menyebabkan berkurangnya komunikasi tatap muka dan kedekatan antara peserta didik dengan guru, konselor, keluarga, serta komunitas gereja. Styaningsih menegaskan bahwa

perkembangan AI dalam pendampingan spiritual membuka peluang pelayanan yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap relasi, empati, dan kedalaman spiritualitas Kristen (Styaningsih, 2026). Karena itu, AI dapat digunakan sebagai alat pendukung, tetapi tidak ditempatkan sebagai pengganti konselor atau pembimbing spiritual. Konselor dapat menggunakan teknologi untuk memperoleh bahan pembelajaran, menyusun aktivitas refleksi, atau menemukan sumber informasi, sedangkan proses mendengarkan dan mendampingi peserta didik tetap dilakukan melalui relasi manusia. Hubungan yang hangat memungkinkan peserta didik mengalami penerimaan secara nyata, bukan sekadar menerima respons dari sistem digital. Di dalam relasi tersebut, konselor dapat menjadi teladan dalam menunjukkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Kehadiran konselor menjadi semacam jangkar bagi peserta didik ketika arus informasi digital bergerak begitu cepat. Dengan mempertahankan relasi interpersonal, proses pembentukan spiritualitas tetap berakar pada pengalaman hidup bersama dan komunitas iman.

Strategi selanjutnya adalah membangun kemampuan peserta didik untuk melakukan pertimbangan etis dan spiritual sebelum menggunakan AI. Peserta didik perlu dilatih untuk tidak langsung menerima setiap jawaban yang diberikan teknologi, tetapi mempertimbangkan kebenaran, manfaat, dampak, dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Kristen. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, konselor dapat mengajak peserta didik membahas penggunaan AI untuk mengerjakan tugas, membuat tulisan, mencari jawaban mengenai persoalan iman, atau menghasilkan konten untuk media sosial. Setiap kasus dapat dibicarakan melalui pertanyaan mengenai kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap karya orang lain, serta dampak tindakan tersebut terhadap diri dan sesama. Kajian Walangitan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen perlu tetap diarahkan pada pembentukan karakter spiritual generasi Alpha (Walangitan, 2026). Sementara itu, kajian Kana, Budiyan, dan Telaumbanua menekankan pentingnya pedoman etika AI untuk melindungi nilai-nilai Kristen dan martabat peserta didik (Kana, Budiyan, & Telaumbanua, 2026). Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik belajar bahwa kebebasan menggunakan teknologi selalu disertai tanggung jawab. Mereka tidak hanya bertanya apakah AI mampu melakukan sesuatu, tetapi juga mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar dan sesuai dengan nilai iman. Kemampuan membedakan antara yang dapat dilakukan dan yang seharusnya dilakukan menjadi bagian penting dari kedewasaan spiritual di era AI.

Pada akhirnya, strategi Bimbingan Konseling Kristen dalam memperkuat spiritualitas peserta didik pada era Artificial Intelligence perlu diarahkan pada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan relasi manusia. AI dapat digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pendampingan, tetapi pertumbuhan spiritual tetap membutuhkan proses refleksi, keteladanan, komunitas,

dan hubungan yang nyata. Konselor Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami perkembangan teknologi secara kritis sekaligus menanamkan nilai kasih, kebenaran, tanggung jawab, penguasaan diri, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Penelitian mengenai AI dan kecerdasan rohani dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi untuk memperkaya pembelajaran, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka nilai spiritual dan tetap melibatkan pendidik serta komunitas gereja (Tupamahu, 2025). Dengan demikian, strategi konseling dapat mencakup pendampingan personal, literasi digital berbasis iman, refleksi Alkitabiah, pembiasaan disiplin spiritual, penguatan relasi interpersonal, dan latihan pengambilan keputusan etis. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan alat yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Spiritualitas peserta didik diharapkan tetap bertumbuh di tengah derasnya arus informasi dan perubahan teknologi. Pada akhirnya, keberhasilan pendampingan bukan hanya terlihat dari kemampuan peserta didik menggunakan AI, tetapi dari kemampuannya tetap hidup dalam kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan iman ketika menggunakan teknologi. Bimbingan Konseling Kristen dengan demikian dapat menjadi salah satu ruang penting untuk menjaga agar kemajuan teknologi berjalan seiring dengan pertumbuhan pribadi dan spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Kristen memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan emosional dan memperkuat spiritualitas peserta didik di tengah perkembangan Artificial Intelligence. Kehadiran AI memberikan berbagai kemudahan dalam proses pendidikan, tetapi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan diri, menyaring informasi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang diyakini. Bimbingan Konseling Kristen dapat memberikan pendampingan melalui hubungan yang penuh penerimaan, pengembangan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, pembentukan kesadaran spiritual, refleksi Alkitabiah, penguatan disiplin rohani, serta pembinaan literasi digital yang berlandaskan nilai Kristiani. Penggunaan AI perlu diarahkan sebagai sarana pendukung pendidikan dan bukan sebagai pengganti relasi manusia, keteladanan, maupun proses pembentukan iman. Dengan pendampingan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan kemampuan membangun relasi, mengendalikan emosi, menghargai sesama, dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. 2019. "Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12 (1): 38–52. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.39>.
- Anam, Rifat Shafwatul, Surya Gumilar, Irna Nurul Ainie, dan Fachry Ali Wibowo. 2025. "Tren dan Tantangan Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Analisis Artikel pada Jurnal Terakreditasi Nasional." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13 (2).
- Angel, Glodia, Tiara Rongre Lebang, Gina Miranda, Mersi Pondi', dan Hermin Banna'. 2024. "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *ADIBA: Journal of Education* 4 (3): 442–452.
- Boiliu, Esti Regina. 2022. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Luxnos* 8 (1): 1–10. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.175>.
- Darius, dan Ricky Mallisa. 2022. "Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Emotional Intelligence Peserta Didik." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (1): 43–57. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.68>.
- Fauziatun, Nurlaily, dan M. Misbah. 2020. "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 8 (2): 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.
- Gultom, Mangarimbun, Katini, dan Febe. 2025. "Landasan Doktrinal: Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik Masa Kini." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*.
- Jalnuhuubun, Julita Maya. 2026. "Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran di SD Negeri: Perspektif Guru dan Siswa." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 15 (3).
- Kana, Kristiani Yanti, Hardi Budiyan, dan Agus Arda Setiawan Telaumbanua. 2026. "Artificial Intelligence dan Pembentukan Spiritualitas Digital: Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2): 362–377. <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.371>.
- Ratnawulan. 2025. "Implementasi BK Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional & Spiritual Siswa Di SMAN 1 Cipeundeuy Kab Subang." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*.
- Salenda, Richi, Monica Erika Gracia Oba, dan Shinta Christina. 2025. "Pendidikan Emosional dalam Pastoral Konseling untuk Remaja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2 (1). <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i1.92>.
- Sinaga, Nathasya Easter, Maharani Mahardhika Dealova, dan Vanessa Nediva. 2025. "Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence terhadap Pendidikan Anak Usia Sekolah: Tinjauan Literatur." *Jurnal EMPATI* 13 (6): 528–542. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.48000>.
- Siringoringo, Samuel, dan Santiana Pasaribu. 2023. "Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shema* 7 (1).

- Styaningsih, Sulis. 2026. "Bimbingan Konseling Pastoral di Era Artificial Intelligence: Integrasi dan Pendidikan Kristen bagi Pendampingan Spiritual." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2). <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.347>.
- Tangoni, Ester Yulin, dan Pricylia Elviera Rondo. 2022. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (3). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4169>.
- Tripasa, Reni, dan Gloria Gabriel Lumingas. 2025. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, dan Spiritualitas dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10 (2). <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.314>.
- Tupamahu, Gloria. 2025. "Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristen di Tengah Revolusi Digital." *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1 (1): 14–23.
- Walangitan, Nofry J. 2026. "Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Karakter Spiritual Generasi Alpha." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6 (1).
- Windrawanto, Yustinus. 2022. "Meneroka Komponen Spiritualitas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11 (1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.58087>.